

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN LINTAS BUDAYA DALAM KONTEKS INDONESIA

Farida Hariani<sup>1</sup>, Ahmadin<sup>2</sup>, Ibrahim<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: [faridaadmoj0@gmail.com](mailto:faridaadmoj0@gmail.com)

---

### Article History

Received: 14-12-2025

Revision: 24-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Published: 29-12-2025

**Abstract.** The development of cross-cultural education is a strategic necessity for Indonesia as a country with a high level of ethnic, religious, linguistic and cultural diversity. This study aims to analyse the concept, urgency and direction of cross-cultural education development in the context of Indonesian national education. The method used is a literature study by examining various scientific sources in the form of books, journal articles, and policy documents relevant to cross-cultural education and multicultural education. The data were analysed descriptively and qualitatively to identify the principles, forms of implementation, and challenges faced in its application. The results of the study show that cross-cultural education plays an important role in fostering tolerance, empathy, mutual respect, and the ability to interact harmoniously in a pluralistic society. The integration of cross-cultural values in the curriculum, contextual learning, and collaboration between schools, families, and communities have been proven to support the character building of students and the prevention of social conflict.

**Keywords:** Intercultural Education, Tolerance, Multiculturalism, Character Building

**Abstrak.** Pengembangan pendidikan lintas budaya menjadi kebutuhan strategis bagi Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, urgensi, serta arah pengembangan pendidikan lintas budaya dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan lintas budaya dan pendidikan multikultural. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi prinsip, bentuk implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, saling menghargai, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat majemuk. Integrasi nilai lintas budaya dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti mendukung pembentukan karakter peserta didik dan pencegahan konflik sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan Lintas Budaya, Toleransi, Multikultural, Karakter Bangsa

---

**How to Cite:** Hariani, F., Ahmadin., & Ibrahim. (2025). Pengembangan Pendidikan Lintas Budaya dalam Konteks Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12530-12541. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4838>

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi etnis, budaya, agama, bahasa, maupun tradisi lokal. Keberagaman ini menjadi kekayaan nasional sekaligus tantangan sosial, terutama dalam membangun sikap saling

pengertian, toleransi, dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Perbedaan latar belakang budaya yang tidak dikelola secara bijak berpotensi memunculkan prasangka, konflik, dan eksklusivisme sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan memegang peran strategis sebagai sarana membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman (Tilaar, 2012; Banks, 2015).

Pendidikan lintas budaya atau pendidikan multikultural hadir sebagai respons pedagogis terhadap realitas sosial yang plural. Pendidikan ini bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, agama, maupun status sosial ekonomi, serta menumbuhkan nilai keadilan sosial dan inklusivitas (Banks, 2015; Gay, 2018). Pendidikan lintas budaya tidak hanya berfokus pada pengenalan keragaman, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis, empati, dan kemampuan berinteraksi secara konstruktif dengan kelompok yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif dan berlandaskan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lintas budaya di sekolah dan perguruan tinggi memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Integrasi nilai lintas budaya dalam kurikulum dan praktik pembelajaran terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi, saling menghormati, serta kemampuan adaptasi sosial dalam lingkungan yang beragam (Nieto, 2017; Sleeter & Grant, 2009). Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai dan kearifan lokal dinilai efektif dalam memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga keberlanjutan budaya daerah, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya di tengah arus globalisasi (Tilaar, 2012; Gay, 2018).

Meskipun demikian, penerapan pendidikan lintas budaya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis keberagaman masih terbatas, materi ajar yang sensitif budaya belum merata, serta fasilitas pendukung pendidikan di daerah tertentu, khususnya wilayah 3T, masih minim (Suryana & Rusdiana, 2020). Selain itu, dominasi budaya mayoritas dalam kurikulum berpotensi mengurangi representasi budaya minoritas, sehingga tujuan keadilan dan inklusivitas belum sepenuhnya tercapai. Tantangan lain yang semakin kompleks adalah pengaruh media sosial yang kerap memperkuat polarisasi dan intoleransi, sehingga menuntut peran pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual (Banks, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai pengembangan pendidikan lintas budaya dalam konteks Indonesia menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif, model pembelajaran yang kontekstual, serta dukungan kebijakan yang diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan lintas budaya tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang toleran, inklusif, dan berkarakter kebangsaan kuat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam mengkaji pengembangan pendidikan lintas budaya di Indonesia. *Literature review* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik tertentu berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Creswell (2018), studi literatur bertujuan menelusuri pemikiran akademik yang telah berkembang sehingga dapat membangun dasar teoretis yang kuat dan menemukan kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sementara itu, Zed (2016) menyatakan bahwa studi pustaka berfungsi sebagai langkah sistematis dalam menata dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan analisis kritis terhadap sumber referensi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui penelusuran berbagai dokumen akademik seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks, prosiding konferensi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait multikulturalisme dan penguatan karakter. Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa pangkalan data ilmiah, antara lain Google Scholar, DOAJ, ERIC, ResearchGate, dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci: *intercultural education*, *multicultural education*, *pendidikan lintas budaya*, *intercultural competence*, *pengembangan kurikulum*, dan *moderasi beragama*. Sumber literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut:

- Diterbitkan antara tahun 2015–2025,
- Relevan dengan fokus penelitian, yaitu berkaitan dengan implementasi, tantangan, dan strategi pengembangan pendidikan lintas budaya,
- Memiliki kontribusi teoritis dan praktis, baik berupa model, temuan empiris, maupun rekomendasi kebijakan.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Menurut Krippendorff (2019), analisis isi adalah metode untuk mengidentifikasi pola makna dalam dokumen dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tematik yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, literatur dianalisis berdasarkan beberapa tema utama, yaitu (1) Konsep dan tujuan pendidikan lintas budaya, (2) Strategi pengembangan pendidikan lintas budaya, (3) Implementasi dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi, serta, dan (4) Tantangan dan rekomendasi pengembangan. Langkah terakhir adalah sintesis temuan, yaitu menyusun informasi hasil analisis secara terpadu untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang upaya pengembangan pendidikan lintas budaya di Indonesia. Proses sintesis ini dilakukan melalui penarikan kesimpulan logis berdasarkan kesesuaian temuan antar penelitian, kecenderungan teoretis, dan relevansi dalam konteks pendidikan nasional. Melalui pendekatan *literature review* ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan rekomendasi praktis dalam pengembangan pendidikan lintas budaya, terutama terkait peningkatan kompetensi interkultural, pembaharuan kurikulum, dan desain pembelajaran yang inklusif berbasis keberagaman.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Konsep Pendidikan Lintas Budaya (dilengkapi teori ahli dan sitasi akademik)**

Pendidikan lintas budaya (*intercultural education*) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*), yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Menurut Banks (2015), pendidikan lintas budaya adalah usaha sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang plural. Dengan kata lain, pendidikan lintas budaya tidak hanya memperkenalkan keragaman, tetapi membentuk kesadaran kritis dalam menghadapi realitas multikultural.

Nieto dan Bode (2018) menekankan bahwa pendidikan lintas budaya merupakan proses transformasional yang mengubah paradigma peserta didik tentang perbedaan dan identitas sosial. Mereka menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak boleh hanya bersifat deskriptif atau seremonial, tetapi harus menjadi upaya sadar untuk membangun keadilan sosial (*social justice education*) melalui pembelajaran yang reflektif, demokratis, dan humanis. Dalam perspektif ini, peserta didik dilatih untuk melihat keberagaman sebagai keunggulan,

bukan sebagai sumber konflik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan lintas budaya merupakan bagian penting dari pembangunan karakter bangsa. Tilaar (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi utama untuk mencegah disintegrasi sosial dan memperkuat persatuan nasional, terutama di tengah kompleksitas masyarakat yang plural. Pendidikan lintas budaya diyakini mampu memperkuat identitas nasional berbasis nilai kebersamaan, kesetaraan, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa.

Konsep pendidikan lintas budaya juga memandang sekolah sebagai laboratorium budaya dan ruang dialog sosial. Suparlan (2017) menjelaskan bahwa sekolah harus menjadi ruang hidup untuk mempraktikkan interaksi lintas budaya melalui pengalaman langsung, kolaborasi antar siswa, dan pembelajaran berbasis realitas sosial. Melalui pendekatan *experiential learning* dan kegiatan reflektif, sekolah mampu menumbuhkan sikap empati, komunikasi efektif, dan kemampuan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, pendidikan lintas budaya bukan sekadar penyampaian pengetahuan teoritis tentang budaya, melainkan proses pembentukan sikap dan perilaku sosial yang menghargai kemanusiaan universal. Pendidikan lintas budaya mengubah cara pandang peserta didik dari kompetisi menuju kolaborasi, dari eksklusivitas menuju inklusivitas, dan dari prasangka menuju pemahaman. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh interaksi budaya yang semakin luas, pendidikan lintas budaya menjadi sangat penting sebagai strategi membangun generasi yang moderat, toleran, terbuka, dan adaptif.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan lintas budaya (*intercultural education development*) harus dilakukan melalui strategi yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup penguatan kurikulum, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi komunitas, serta literasi budaya digital sebagai respons terhadap tantangan sosial era global. Banks (2015) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan lintas budaya tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi pada keseluruhan sistem pendidikan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar inklusif dan demokratis.

### **Integrasi dalam Kurikulum**

Integrasi nilai dan prinsip pendidikan lintas budaya ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pemahaman multikultural menjadi bagian dari proses pembelajaran secara formal. Nieto & Bode (2018) menyatakan bahwa kurikulum multikultural harus mampu mengakomodasi perspektif budaya yang beragam, tidak sekadar berbentuk pengetahuan tambahan atau materi seremonial. Integrasi dapat dilakukan secara

eksplisit melalui mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, serta secara implisit melalui kegiatan sekolah seperti *school culture*, perayaan budaya, dan implementasi *Projek Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan dimensi kebhinekaan global dan gotong royong. Dengan demikian, kurikulum menjadi sarana internalisasi nilai toleransi, empati sosial, kesetaraan, dan penghargaan terhadap identitas budaya.

### **Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui praktik sosial. Menurut Kolb (2014), *experiential learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun kemampuan reflektif dan kesadaran kritis peserta didik, terutama dalam konteks sosial budaya. Pembelajaran jenis ini dapat direalisasikan melalui simulasi konflik budaya, *role play*, studi kasus isu intoleransi, proyek kolaboratif lintas daerah, program pertukaran pelajar, atau kegiatan live-in dengan masyarakat adat. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya, empati, dan kemampuan penyelesaian konflik secara damai.

### **Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komunitas**

Pendidikan lintas budaya tidak dapat dilakukan secara terisolasi dalam ruang kelas. Ibrahim (2018) menegaskan bahwa sekolah harus menjadi ruang dialog budaya dan bekerja sama dengan komunitas lokal sebagai sumber belajar. Kolaborasi ini dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh adat, budayawan, lembaga pemerintah daerah, organisasi pemuda, dan komunitas seni sebagai mitra dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran berbasis kearifan lokal dan memperluas pengalaman nyata siswa dalam memahami identitas budaya yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, kerjasama antar sekolah dari daerah berbeda mendorong terbentuknya interaksi sosial yang inklusif dan saling menghargai.

### **Penguatan Literasi Budaya Digital**

Dalam era digital, interaksi budaya banyak terbentuk melalui teknologi. Karena itu, penguatan literasi budaya digital menjadi kunci utama dalam mencegah konflik sosial berbasis informasi. Hidayat (2020) menekankan bahwa budaya digital harus diarahkan pada pembentukan etika komunikasi, kemampuan verifikasi informasi, dan kesadaran terhadap potensi ujaran kebencian serta propaganda intoleransi. Pengembangan konten edukatif

mengenai keragaman budaya, pelatihan analisis fenomena intoleransi di media sosial, dan kegiatan kampanye digital toleransi menjadi strategi penting untuk menyiapkan generasi muda menghadapi dinamika multikultural global. Peserta didik perlu dibekali kemampuan *digital citizenship* yang menghargai keberagaman dan menghindari diskriminasi.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan pendidikan lintas budaya bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pemahaman tentang keragaman budaya, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini melahirkan generasi yang inklusif, adaptif, dan memiliki kesadaran kemanusiaan universal sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Implementasi Pendidikan Lintas Budaya dalam Konteks Indonesia**

Implementasi pendidikan lintas budaya di Indonesia terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan pembelajaran yang menekankan penguatan karakter multikultural. Sebagai negara yang pluralistik, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pendidikan lintas budaya dalam praktik pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Ibrahim (2018) menegaskan bahwa pendidikan lintas budaya hanya akan bermakna apabila diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, bukan sekadar sebagai konsep normatif. Di berbagai satuan pendidikan, pendidikan lintas budaya telah diimplementasikan melalui beragam program penguatan karakter, seperti pertukaran budaya antardaerah, sekolah inklusif multietnis, pembelajaran berbasis proyek lokal, serta dialog lintas agama dan budaya. Program Pertukaran Pelajar Nusantara, Ayo ke Daerahku, dan mobilitas mahasiswa antarkampus menunjukkan bagaimana interaksi langsung dalam lingkungan sosial yang berbeda dapat menjadi sarana pembelajaran lintas budaya yang autentik.

Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan empati sosial dan kesadaran akan kesetaraan. Hidayat (2020) menyatakan bahwa interaksi lintas budaya yang dialami secara langsung memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran teoretis. Pandangan ini sejalan dengan Kolb (2014) yang menekankan bahwa pengalaman nyata merupakan unsur utama dalam pembentukan nilai dan perilaku sosial. Melalui dialog budaya, kolaborasi proyek lintas daerah, dan kunjungan ke komunitas lokal, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman sosial.

Implementasi pendidikan lintas budaya juga terlihat pada pengembangan sekolah inklusif yang mengakomodasi perbedaan etnis, agama, dan kemampuan peserta didik. Sekolah multietnis, terutama di wilayah dengan tingkat keberagaman tinggi, berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Suparlan (2017) menunjukkan

bahwa lingkungan sekolah inklusif berkontribusi signifikan dalam mengurangi prasangka dan stereotip karena peserta didik terbiasa berinteraksi secara setara dalam keberagaman. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek lokal mendorong peserta didik untuk menggali dan memahami kearifan lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap keragaman budaya Indonesia. Tilaar (2016) menekankan bahwa pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter nasional.

Secara keseluruhan, berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya berdampak positif terhadap perkembangan sosial peserta didik. Pendidikan ini mampu meningkatkan kesadaran keberagaman, memperkuat sikap toleransi, serta menekan potensi diskriminasi dan konflik berbasis identitas. Dengan demikian, implementasi pendidikan lintas budaya menjadi elemen strategis dalam membangun generasi yang inklusif, adaptif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk, sekaligus siap menghadapi tantangan global.

### **Tantangan dalam Pengembangan Pendidikan Lintas Budaya**

Implementasi pendidikan lintas budaya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural dan kultural. Tantangan tersebut mencakup kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan pendidikan, ketersediaan sarana pendukung, serta dinamika sosial yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Tantangan utama terletak pada keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran lintas budaya secara profesional. Banyak guru belum memiliki literasi antarbudaya yang memadai, sehingga pembelajaran cenderung berlangsung homogen dan kurang inklusif. Banks (2015) menegaskan bahwa guru memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar multikultural yang adil, namun kompetensi pedagogik interkultural masih menjadi kelemahan di banyak satuan pendidikan.

Selain itu, kurikulum dan materi ajar belum sepenuhnya responsif terhadap keberagaman budaya. Dominasi perspektif budaya mayoritas menyebabkan budaya minoritas kurang terwakili secara proporsional. Kondisi ini, yang oleh Nieto dan Bode (2018) disebut sebagai *cultural dominance*, berpotensi melanggengkan ketimpangan pengetahuan, memperkuat stereotip, dan memicu prasangka sosial.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan fasilitas dan lemahnya dukungan kebijakan, terutama di wilayah pedesaan dan daerah 3T. Akses teknologi yang terbatas, minimnya sumber belajar kontekstual, serta kesenjangan kualitas pendidikan membuat implementasi pendidikan lintas budaya sulit berjalan optimal (Hidayat, 2020). Di sisi lain, perkembangan media digital turut memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya intoleransi dan polarisasi identitas di ruang daring. Ujaran kebencian dan hoaks berbasis budaya dan agama berpotensi merusak harmoni sosial jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang kuat. Zulkifli (2022) menekankan pentingnya pendidikan lintas budaya yang terintegrasi dengan etika komunikasi digital untuk menangkal narasi ekstremisme dan eksklusivisme.

Tantangan terakhir adalah lemahnya kolaborasi antarlembaga pendidikan dan pemangku kepentingan masyarakat. Padahal, pendidikan lintas budaya membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, tokoh adat, komunitas budaya, akademisi, dan pemerintah. Tanpa koordinasi yang terencana dan berkelanjutan, pengembangan pendidikan lintas budaya akan sulit mencapai dampak yang sistematis dan berjangka panjang.

### **Solusi dan Rekomendasi Pengembangan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat sejumlah strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan lintas budaya di Indonesia secara berkelanjutan. Strategi-strategi ini perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terkait, bukan sebagai upaya yang berdiri sendiri.

Pertama, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan menjadi fondasi utama melalui pelatihan profesional berbasis kompetensi antarbudaya. Pelatihan ini perlu mencakup literasi multikultural, komunikasi empatik, serta kemampuan mengelola kelas yang inklusif dan heterogen. Kolb (2014) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membentuk kompetensi reflektif pendidik secara lebih efektif, sehingga guru tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoretis, tetapi juga mampu merespons dinamika budaya secara kontekstual dalam praktik pembelajaran. Kedua, pengembangan kurikulum berbasis keberagaman perlu diarahkan pada pemberian ruang yang adil bagi representasi budaya lokal dan kelompok minoritas. Kurikulum yang fleksibel dan kontekstual memungkinkan peserta didik belajar dari realitas sosial-budaya di sekitarnya. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber belajar memperkaya pengalaman pendidikan dan memperkuat relevansi pembelajaran. Dalam konteks kebijakan nasional, Projek Profil Pelajar Pancasila menjadi instrumen strategis untuk mengintegrasikan nilai kebhinekaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam praktik pembelajaran (Kemendikbud, 2021).

Ketiga, penguatan peran sekolah sebagai pusat dialog budaya dapat dilakukan melalui pengembangan model sekolah berbasis komunitas. Kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga adat, tokoh agama, dan komunitas budaya memungkinkan sekolah berfungsi sebagai ruang perjumpaan lintas identitas. Ibrahim (2018) menekankan bahwa sekolah memiliki posisi strategis sebagai agen integrasi sosial yang mampu menjembatani perbedaan dan membangun kohesi masyarakat. Keempat, literasi digital dan etika komunikasi sosial perlu diperkuat sebagai respons terhadap meningkatnya intoleransi dan polarisasi di ruang digital. Pendidikan lintas budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks media sosial yang membentuk cara berpikir generasi muda. UNESCO (2020) merekomendasikan penguatan literasi digital sebagai bagian dari *global citizenship education* untuk membentuk warga digital yang kritis, beretika, dan menghargai perbedaan.

Kelima, diperlukan kebijakan nasional yang lebih terarah dan terukur terkait implementasi pendidikan lintas budaya di seluruh jenjang pendidikan. Kebijakan tersebut harus mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta sistem evaluasi yang sensitif terhadap keberagaman konteks daerah. Tanpa kerangka kebijakan yang jelas, implementasi pendidikan lintas budaya berisiko berjalan sporadis dan tidak berkelanjutan. Keenam, penelitian dan inovasi pendidikan secara berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk mengevaluasi efektivitas program serta merancang model implementasi yang adaptif terhadap karakteristik daerah. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa inovasi pendidikan merupakan kunci transformasi budaya sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya harus diposisikan sebagai proses dinamis yang terus dikaji dan disempurnakan.

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut hanya akan efektif apabila dilaksanakan secara holistik, kolaboratif, dan konsisten. Pendidikan lintas budaya tidak cukup dipahami sebagai wacana kurikulum semata, melainkan sebagai gerakan sosial yang melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara. Dengan dukungan kebijakan yang kuat serta partisipasi publik yang luas, pendidikan lintas budaya berpotensi melahirkan generasi yang inklusif, toleran, dan berkarakter global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan pendidikan lintas budaya merupakan kebutuhan penting di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Pendidikan lintas budaya tidak hanya memperkenalkan perbedaan budaya, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, empati, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Melalui

pendekatan ini, perbedaan dipahami sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya dapat dikembangkan melalui kurikulum yang inklusif, pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi, serta penguatan literasi budaya dan digital. Implementasinya terbukti berdampak positif terhadap peningkatan sikap inklusif, pengurangan stereotip, dan penguatan kerja sama sosial, sehingga berkontribusi dalam mencegah konflik dan memperkuat persatuan bangsa.

Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, dukungan kebijakan yang belum optimal, serta kurangnya representasi budaya minoritas dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas pendidik, perbaikan kebijakan, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Dengan dukungan yang konsisten, pendidikan lintas budaya dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang inklusif, demokratis, dan siap menghadapi tantangan global.

## REFERENSI

- Adawiyah, R. (2021). *Pendidikan multikultural dalam pembangunan karakter bangsa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aisyah, S., & Ningsih, P. (2022). Implementasi pendidikan lintas budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 101–112.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. New York: Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Fahri, M., & Irwansyah, M. (2020). Pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat plural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 33–45.
- Farida, N. (2021). Tantangan pendidikan lintas budaya di era globalisasi. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 2(4), 211–223.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hall, S. (2019). *Cultural identity and diaspora*. London: Sage Publications.
- Hidayat, A. (2020). Manajemen sekolah multikultural di Indonesia. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(3), 122–134.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ibrahim, I. (2018). Pendidikan sebagai ruang dialog lintas budaya. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 77–89.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Profil pelajar Pancasila*. Kemendikbud.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Mahmudi, R. (2021). Model pembelajaran kolaboratif berbasis keberagaman budaya. *Jurnal Pedagogik*, 9(1), 54–65.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2020). Global citizenship education dan relevansinya dalam pendidikan lintas budaya. *Journal of Social Studies Education*, 11(3), 201–215.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Suwondo, T. (2018). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 87–100.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Kekuasaan dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme, bahasa Indonesia, dan nasionalisme dalam sistem pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme, bahasa Indonesia, dan nasionalisme dalam sistem pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2017). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Education for intercultural understanding and peace*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahab, A., & Saputra, R. (2019). Peran sekolah dalam membangun toleransi dan harmoni sosial. *Jurnal Civic Education*, 7(3), 166–178.
- Yaqin, M. A. (2017). *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.
- Zulkifli, M. (2022). Tantangan dan solusi integrasi nilai lintas budaya di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60.